

**PERLAKUAN AKUNTANSI TERHADAP ATLET BOLA
BASKET SEBAGAI ASET KLUB (Studi kasus pada
Surabaya Fever Basketball Club Surabaya)**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

KRISTINA PUSPITASARI
2015310540

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2019**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Kristina Puspitasari
Tempat, Tanggal Lahir : Kediri, 30 November 1997
N.I.M : 2015310540
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Kosentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Perlakuan Akuntansi Terhadap Atlet Bola Basket
Sebagai Aset Klub (Studi Kasus Pada Surabaya
Fever Basketball Club Surabaya)

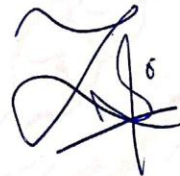
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing
Tanggal : 11 MARET 2019



Dr. Sasongko Budisetvo, M.Si,
CA., CPA, CPMA

Co. Dosen Pembimbing
Tanggal : 10 MARET 2019



Zakiah, SE., M.Acc

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal : 12 APRIL 2019



(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)



Scanned
CamScanner

**PERLAKUAN AKUNTANSI TERHADAP ATLET BOLA
BASKET SEBAGAI ASET KLUB (Studi kasus pada
Surabaya Fever Basketball Club Surabaya)**

Kristina Puspitasari
STIE Perbanas Surabaya
Email : kristinapuspitasari.kp@gmail.com

ABSTRACT

Sports are now growing as a business industry that can involve many of the interested parties in it. Accounting is describe how the company is actually doing. Accounting for human resources is focused on the importance of human resources as corporate assets. Because an athlete is judged as an asset, how his accounting treatment needs to be noticed. Standards and classification that athletes can be said as assets must be adapted to the standard of human resources. Accounting treatment for human resources asset that began from confession, measurement, amortisation, to the record of human resources asset on financial reporting. Surabaya Fever Basketball Club is one of Indonesia's biggest girl's basketball club has an athletes as human resources, and used in the accomplishment of the purpose. Then the accounts of human resource assets as assets club to know the value of athletes, it's really needed for assist the management club on the decision making.

Keywords : *Accounting for human resources, Athlete, Confession, Measurement, Amortisation, the record of Human Resource assets*

PENDAHULUAN

Olahraga telah mengalami perkembangan, berawal dari kegiatan untuk menjaga stamina dan kesehatan tubuh manusia kemudian menjadi suatu kompetisi yang kemudian berkembang menjadi sebuah industri bisnis. Industri bisnis ini mengelola olahraga sebagai suatu kegiatan yang dapat menghasilkan keuntungan finansial. Sepakbola dan bola basket merupakan olahraga yang telah menembus ranah industri

bisnis. Masyarakat maupun manajemen olahraga mulai sadar kalau setiap klub (profesional) mempunyai nilai jual.

Manajemen klub harus melakukan apapun untuk menjaga bahkan meningkatkan nilai jual dari club maupun di setiap pemainnya. Target juara di setiap kompetisi pada akhirnya tidak hanya berbicara soal penambahan trofi dan gelar. Menjadi juara berarti berhasil meningkatkan nama besar klub, menarik sponsor,

meningkatkan nilai hak siar dan menerima penghasilan tambahan berupa uang hadiah. Kesadaran akan kebutuhan berprestasi itulah yang mendorong setiap klub membentuk tim yang hebat dengan memiliki pemain-pemain dengan kualitas yang tak sembarangan. Semakin hebat pemain yang dimiliki, maka semakin besar pula kemungkinan menjadi juara di sejumlah kompetisi (sport-detik.com). Di Indonesia telah banyak gelar kejuaraan olahraga dari tingkat kejuaraan untuk amatir hingga tingkat profesional. Sebagai contoh, olahraga bola basket, telah terdapat kompetisi tertinggi untuk mewadahi klub-klub profesional yang dikenal dengan sebutan IBL (*Indonesia Basketball League*) dan WIBL (*Women Indonesia Basketball League*). Beberapa klub yang mengikuti kompetisi ini antara lain Satria Muda Jakarta, Garuda Bandung, Merah Putih Jakarta, dan Surabaya *Fever*. Dalam kegiatan operasional klub-klub olahraga ini melibatkan banyak dana dan pihak yang berkepentingan sehingga sangat diperlukannya akuntansi yang terlibat untuk membuat laporan keuangan yang baik bagi para pengguna dan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Akuntansi sebagai sumber informasi utama dalam pengambilan keputusan ekonomi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan yang menggambarkan kondisi perusahaan. Informasi tersebut mencakup tentang aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, dan biaya pada perusahaan. Sumber daya manusia merupakan komponen penting yang tidak dapat dilepaskan dari pengelolaan suatu industri bisnis

yang tergolong aset penting yang dimiliki dan dikelola oleh perusahaan. Semua sumber daya termasuk manusia memiliki nilai, karena mereka dapat menciptakan manfaat masa depan. Dalam industri olahraga, atlet termasuk sumber daya manusia yang merupakan aset utama dalam menjalankan pelaksanaan maupun pencapaian target dari klub itu sendiri (Oprisor, 2014). Menteri Pemuda dan Olahraga, Imam Nahrawi juga mengatakan bahwa “Atlet merupakan aset negara” (www.m.antaranews.com), hal ini menunjukkan bahwa atlet merupakan aset penting yang dapat diakui dan diukur nilainya sebagai aset dalam akuntansi.

Definisi aset tidak berwujud menurut PSAK 19 aset nonmoneter teridentifikasi tanpa wujud fisik, dengan demikian bahwa karakteristik utama sebuah aset takberwujud yakni dapat diidentifikasi (**identifiability**), kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut dan biaya perolehan aset tersebut dapat diukur secara andal dan tidak mempunyai wujud fisik. Ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan apabila suatu objek dapat disebut sebagai aset yaitu:

1. Memberi manfaat atau jasa ekonomis pada masa yang akan datang.
2. Hak menguasai manfaat ekonomi tersebut ada pada perusahaan.
3. Berasal dari transaksi atau peristiwa masa lalu.
4. Dinyatakan dalam satuan moneter.

Tujuan sebuah klub memiliki ataupun membeli seorang pemain sepak bola pastinya untuk menghasilkan/meningkatkan keuntungan ekonomis dimasa depan dari klubnya. Keuntungan yang dijanjikan oleh pemain sepak bola adalah sesuatu yang *intangible* yaitu kontribusi (jasanya) dalam pertandingan bagi kesuksesan klub. Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa jika sebuah klub memiliki pemain yang bagus dan tim yang solid sehingga dapat memenangkan pertandingan, maka keuntungan akan mengalir ke klub baik dengan meningkatnya pemasukkan dari penjualan tiket, hak siar dari televisi, penjualan *merchandise* dan meningkatkan prestise klub dimata pendukung.

Pembelian pemain merupakan hasil dari transaksi atau event masa lalu. Baik dari hasil operasi sebuah klub dimusim-musim kompetisi sebelumnya ataupun dari sumber pendanaan lain, sehingga diperoleh dana untuk membeli pemain-pemain baru untuk memperkuat timnya.

Pemain bola basket juga dapat diidentifikasi, sehingga dapat dijual, disewakan dan ditukarkan secara terpisah. Hal ini dapat dilihat dari jual beli pemain dari suatu klub ke klub lain. Begitu pula dengan peminjaman pemain dapat dikatakan sebagai sewa karena klub yang meminjam selain membayar gaji pemain juga membayar biaya peminjaman ke klub pemilik (Devi, 2004).

Klub bola basket memiliki kendali atas pemain sepak bola

melalui kontrak hukum yang mengikat antara klub dan pemain sepak bola. Sehingga klub memiliki kontrol terhadap pemainnya dan pemain tersebut berkewajiban mematuhi isi dari kontrak. Pemain bola basket juga tidak boleh pindah dari satu klub ke klub yang lain tanpa seizin dari klub pemilik kecuali ia dalam status *free transfer*. Status *free transfer* terjadi ketika seorang pemain telah habis masa kontraknya dan tidak ingin memperpanjang kotrak dengan klub lama, maka ia bebas pindah ke klub maupun tanpa bayar transfer fee.

Harga perolehan aset yaitu pemain dapat diukur secara andal. Dengan adanya active transfer market (berlaku untu negara-negara Eropa), maka untuk mengukur harga perolehan seorang pemain bola basket dilihat dari nilai transfernya. Bila harga perolehannya diukur dengan menggunakan historical cost maka seluruh biaya yang terkait dengan pengembangan dan pelatihan pemain diakumulasikan sebagai harga perolehan tersebut. Argumen-argumen diatas menjelaskan bahwa khususnya untuk industri olahraga di Eropa maka pemain atau seorang atlet dapat dikategorikan dan diakui sebagai aset tidak berwujud.

Fenomena yang terjadi dalam olahraga contohnya ialah pemilik klub bola basket Satria Muda Jakarta berpendapat bahwa pemain seperti Rony Gunawan bukan hanya nama bagi dirinya sendiri sebagai seorang individu, tetapi ia adalah sebuah merek bagi klubnya yang harus terus dijaga. Oleh karena itu seorang atlet harus terus dijaga dan dikembangkan, karena atlet memiliki

kemampuan untuk memberikan manfaat ekonomi atau jasa-jasa potensial yang cukup pasti di masa depan. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa atlet merupakan aset utama bagi suatu klub.

Klub-klub olahraga profesional seharusnya telah mengklasifikasikan dan mengakui atletnya sebagai aset yang disajikan pada laporan posisi keuangan karena hal ini dapat menggambarkan kondisi klub yang sebenarnya. Hal yang berbeda ditunjukkan oleh klub olahraga di Indonesia yang masih jarang melakukan pengakuan atletnya sebagai aset karena kurangnya tenaga akuntan dan pemahaman mengenai klasifikasi aset pada organisasi olahraga. Selain itu perlu disadari juga bahwa atlet dipandang sebagai sumber daya manusia dalam mencapai tujuan klub. Maka perlu adanya akuntansi sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan akuntansi konvensional masih jarang dalam mengungkapkan informasi tentang sumber daya manusia. Akuntansi sumber daya manusia ialah akuntansi untuk manusia sebagai sumber daya organisasi.

Atlet dikatakan sebagai aset utama klub, tentu selayaknya dapat menginformasikan elemen ini bagi para pengguna laporan keuangan klub. Pelaporan melalui laporan keuangan dianggap penting untuk menekankan sisi penting atlet bagi klub serta untuk melakukan evaluasi atas kinerja atlet itu sendiri.

Peneliti akan melakukan penelitian pada sebuah organisasi yang bergerak di bidang olahraga, khususnya bola basket. Sebuah klub bola basket bernama Surabaya *Fever*

menjadi pilihan peneliti dalam melakukan penelitian. Klub ini merupakan salah satu klub bola basket wanita terbesar di Indonesia yang mengikuti kompetisi bola basket profesional tertinggi di Indonesia yaitu WIBL (*Woman Indonesia Basketball League*). Klub ini terbentuk pada tahun 2011 oleh Christopher Tanuwidjaja, dibawah Yayasan CLS Surabaya. Klub basket yang beranggotakan 16 pemain yang sebagian dari pemain ini merupakan atlet bola basket terbaik yang dimiliki Indonesia.

Klub Surabaya *Fever* telah mengakui atletnya sebagai aset namun belum melakukan sesuai standar yang berlaku maupun menggunakan konsep akuntansi sumber daya manusia. Akuntan manajemen Surabaya *Fever* selama ini hanya melakukan pencatatan atletnya seperti biasa, yaitu dengan melihat kinerja maupun prestasi yang dapat diperoleh. Berdasarkan prestasi, pihak manajemen juga dapat menilai berapa uang saku maupun bonus yang didapatkan. Atlet-atlet dari Surabaya *Fever* juga dioptimalkan untuk dapat mengembangkan potensi agar dapat mempunyai nilai yang lebih. Oleh karena itu klub Surabaya *Fever* perlu mengklasifikasikan dan melakukan pengakuan atas atletnya sebagai aset klub sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Peneliti melakukan penelitian di klub Surabaya *Fever*, peneliti hendak membandingkan dan membuktikan apakah atlet bola basket layak diklasifikasikan sebagai aset klub dan dapat dilaporkan melalui laporan keuangan dan diterapkan dengan mengacu pada

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 19 tahun 2015 mengenai Aset tidak berwujud dan Teori akuntansi mengenai sumber daya manusia (*Human Resource Accounting*). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Atri Prima Devi (2004) dengan judul penelitian “Akuntansi untuk Pemain Sepak Bola” telah melakukan perbandingan perlakuan akuntansi terhadap atlet sepak bola sebagai aset. Penelitian tersebut meneliti dimulai dari pengakuan hingga pelaporan atlet tersebut sebagai aset tidak berwujud, dengan hasil penelitian bahwa *human capital* memiliki peran dan nilai penting bagi perusahaan.

Berbeda dengan klub-klub yang ada di Indonesia, masih banyak klub yang belum menyantumkan nilai atletnya pada laporan keuangan. Walaupun sebenarnya dengan dimasukkannya pemain sepak bola sebagai aset dalam laporan posisi keuangan maka akan memperkuat laporan posisi keuangan dari klub-klub sepak bola dan nilai transfer tidak menambah beban sehingga memperkecil laba (Devi, 2004).

RERANGKA TEORITIS

Sumber Daya Manusia

Menurut Hasibuan (2005:244) sumber daya manusia adalah kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki individu. Pelaku dan sifatnya dilakukan oleh keturunan dan lingkungannya, sedangkan prestasi kerjanya dimotivasi oleh keinginan untuk memenuhi kepuasannya. Menurut Jenis sumber daya dapat dikelompokkan ke dalam sumber daya yang berasal dari bakat alamiah

seseorang namun ada juga sumber daya yang datang dari proses pendidikan dan kebiasaan mengerjakan sesuatu. Dalam hubungannya dengan perusahaan, sumber daya manusia dari para pekerja merupakan nilai yang tak terhitung harganya. Untuk itu, penghargaan atas kekayaan sumber daya manusia yang ada pada perusahaan mutlak untuk diakui (Ikhsan, 2008).

Akuntansi Sumber Daya Manusia

Akuntansi sumber daya manusia adalah suatu pengakuan bahwa orang-orang merupakan modal manusia maupun aset manusia (Hariyanto, 2013). Menurut Osemeke (2017) memberikan definisi yang lebih spesifik mengenai Akuntansi Sumber Daya Manusia yang mengacu pada (HRA) *Human Resource Accounting* sebagai proses mengukur biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan bisnis dan organisasi lainnya untuk merekrut, memilih dan merekrut, melatih dan mengembangkan aset manusia. Definisi ini memberikan pandangan seperti apa pengeluaran pada sumber daya manusia harus diakui untuk tujuan penilaian dan pelaporan, dengan kata lain HRA melibatkan pengukuran nilai ekonomi dari orang-orang untuk organisasi.

Fungsi Akuntansi Sumber Daya Manusia

Ada tiga fungsi akuntansi sumber daya manusia menurut Warno (2011) yaitu:

1. Sebagai kerangka kerja untuk membantu pengambilan keputusan di dalam sumber daya manusia

2. Memberikan informasi kuantitatif tentang biaya dan nilai sumber daya manusia sebagai unsur organisasi
3. Memotivasi manajer mengadopsi informasi sumber daya manusia dalam pengambilan keputusan yang menyangkut orang.

Pengakuan Aset (Sumber Daya Manusia)

Secara konseptual, pengakuan adalah penyajian suatu informasi melalui statemen keuangan, dan secara teknis, pengakuan berarti pencatatan secara resmi (penjurnalan) suatu kuantitas (jumlah rupiah) hasil pengukuran ke dalam sistem akuntansi sehingga jumlah rupiah tersebut akan mempengaruhi suatu pos dan terefleksi dalam statemen keuangan (Sudarno, 2010). Industri olahraga dalam memperoleh sumber daya manusia atau pemain-pemain pada umumnya diperoleh dengan cara membeli pemain, dengan meminjam ataupun mengembangkan pemain-pemain muda lewat sekolah klub yang dimilikinya. Namun untuk mendapatkan pemain yang berkualitas untuk dapat langsung bermain biasanya dilakukan dengan membeli dan meminjam (Devi, 2004). Adapun sistem pembelian pemain adalah dengan sistem transfer.

Pengukuran Aset (Sumber Daya Manusia)

Konsep biaya atas akuntansi sumber daya manusia melibatkan pengukuran terhadap biaya yang telah dikeluarkan untuk memperoleh dan melatih sumber daya manusia

serta biaya-biaya yang akan dikeluarkan untuk menggantikan sumber daya manusia dari suatu organisasi. Akuntansi sumber daya manusia juga melibatkan pengukuran terhadap nilai ekonomi dari manusia bagi organisasi. Maka dengan demikian akuntansi sumber daya manusia berarti mengukur investasi yang dibuat oleh organisasi dalam manusia, biaya untuk mengganti orang-orang tersebut, dan nilai dari manusia bagi perusahaan.

Metode pengukuran biaya dapat dihitung dengan biaya historis. Biaya historis ini menghitung dan mengkapitalisasi seluruh biaya yang berkaitan dengan penerimaan dan pengembangan sumber daya manusia yang dimiliki oleh perusahaan yang selanjutnya diadakan pengamortisian biaya-biaya tersebut selama estimasi umur manfaat yang diharapkan dari aset tersebut. Berikut ini adalah kapitalisasi biaya menurut konsep akuntansi sumber daya manusia pada perusahaan konvensional. Rumus Menentukan Jumlah Aset Sumber Daya Manusia

$$Aset\ SDM = Opening\ value + cost\ of\ inputs - cost\ of\ outputs$$

Amortisasi Aset (Sumber Daya Manusia)

Atlet bola basket yang biayanya telah di kapitalisasi sebagai aset, kemudian nilai kapitalisasi tersebut harus diamortisasi sebagaimana amortisasi aset berwujud. PSAK Nomor 19 menyebutkan bahwa jumlah amortisasi aset tidak berwujud harus dialokasikan secara sistematis berdasarkan perkiraan dari masa

manfaatnya. Alokasi yang sistematis tersebut diakui sebagai beban amortisasi pada setiap periode sepanjang masa manfaat aset tersebut. Pada umumnya masa manfaat suatu aset tak berwujud tak akan melebihi 20 tahun. Nilai amortisasi sumber daya manusia menggunakan metode garis lurus yang dapat dihitung dengan biaya akuisisi.

$$\text{Amortisasi} = \frac{\text{Aset Sumber Daya Manusia}}{\text{Umur Manfaat}}$$

Pencatatan Aset (Sumber Daya Manusia)

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk informasi keuangan yang disajikan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, baik yang ada di dalam maupun di luar perusahaan. Pencatatan akuntansi SDM dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar aset SDM yang dimiliki perusahaan. Pencatatan akuntansi SDM dapat dilakukan sbb :

1. Sebagai investasi masa depan pada laporan posisi keuangan dan diamortisasikan sesuai dengan masa manfaat. Posisi di laporan posisi keuangan sebelah debet jika penambahan dan di sebelah kredit jika pengurangan.
2. Sebagai aset tak berwujud yang tidak langsung diakui sebagai goodwill dan kemudian berdiri sendiri. Posisi di laporan posisi keuangan di debet jika ada penambahan dan kredit jika pengurangan.
3. Diperlakukan sebagai beban yang ditanggung dalam akuntansi konvensional

Dalam hal penanggungan biaya penelitian dan pengembangan karyawan.

Aset Tidak Berwujud

PSAK 19 memberikan definisi aset tak berwujud sebagai aset nonmoneter teridentifikasi tanpa wujud fisik, dengan demikian bahwa karakteristik utama sebuah aset takberwujud yakni dapat diidentifikasi (*identifiability*), kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut dan biaya perolehan aset tersebut dapat diukur secara andal dan tidak mempunyai wujud fisik. Entitas dapat memilih apakah akan menerapkan model biaya atau model revaluasian.

Apabila aset takberwujud memiliki umur manfaat yang terbatas, maka dilakukan amortisasi atas aset tersebut yang dilakukan secara sistematis selama umur manfaatnya. Apabila aset tak berwujud memiliki umur manfaat yang tidak terbatas, maka entitas disyaratkan untuk menguji aset takberwujud tersebut dengan cara membandingkan jumlah terpulihkan dengan jumlah tercatatnya pada setiap tahun dan kapanpun terdapat indikasi bahwa aset takberwujud tersebut mengalami penurunan nilai.

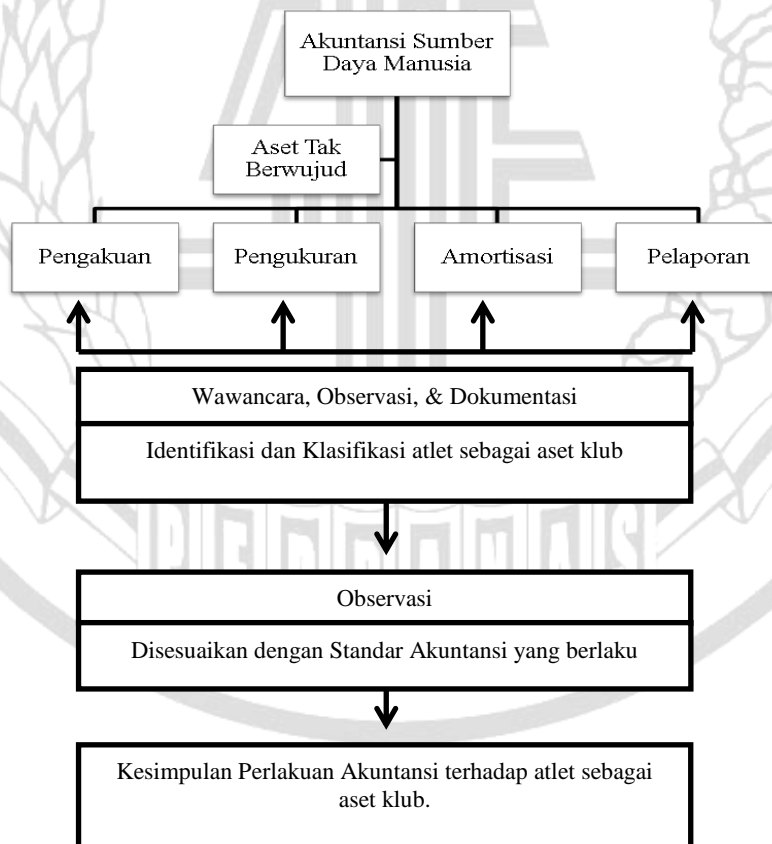
Akuntansi Untuk Atlet Bola Basket

Tujuan utama klub bola basket adalah menjadi juara di setiap kompetisi. Hal tersebut dapat menambah nilai sehingga dapat menambah penerimaan dari uang hadiah kompetisi, menarik sponsor, dan menambah penggemar. Untuk mewujudkan hal tersebut, klub harus

membentuk tim yang baik yang terdiri dari atlet-atlet yang berkualitas.

Upaya manajemen menghimpun atlet yang berkualitas, klub tersebut mendapatkan atlet dengan cara membeli dari klub lain, meminjam maupun membina atlet-atlet muda. Pembelian pemain biasanya dilakukan melalui mekanisme transfer. Setelah melalui proses transfer, pemain akan menyepakati kontrak antara pemain dengan pihak manajemen. Manajemen dalam hal ini, hak untuk menggunakan pemain berasal dari kontrak dan mereka dapat dipertanggungjawabkan sebagai aset tidak berwujud.

Astri Devi (2004) mengungkapkan bahwa karena pemain telah dapat dikategorikan sebagai aset tak berwujud maka selanjutnya memnentukan perlakuan akuntansinya. Apakah pemain ini dikapitalisasi di laporan keuangan dan jika dikapitalisasi berapa nilai yang dipakai. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa atlet bola basket merupakan aset yang berharga bagi klubnya sehingga semestinya atlet tersebut dilaporkan di laporan posisi keuangan. Hal ini mencerminkan pentingnya akuntansi dalam pengelolaan klub bola basket. Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini metode yang digunakan ialah metode kualitatif deskriptif. Menurut Yin (2011:27) mengungkapkan desain penelitian merupakan susunan logis yang menghubungkan data yang telah dikumpulkan dengan pernyataan awal penelitian. Penelitian kualitatif dikatakan bersifat “mendalam” karena penelitian ini berfokus pada suatu unit tertentu. Peneliti menggunakan metode studi kasus.

Pendekatan studi kasus dipilih oleh peneliti karena lebih dapat memusatkan perhatian pada objek/sasaran dan dapat mendalaminya secara utuh. Pendekatan ini dianggap lebih tepat oleh beberapa ahli untuk meneliti permasalahan seperti perlakuan akuntansi terhadap atlet sebagai aset.

Unit Analisis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perlakuan akuntansi terhadap atlet yang diakui sebagai aset klub di industri olahraga. Berdasarkan tujuan tersebut, unit analisis dari penelitian ini ialah akuntansi manajemen dan manajemen atlet.

Objek dan Informan Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah segala hal yang terkait perlakuan akuntansi terhadap atlet bola basket sebagai aset klub di lingkup klub bola basket Surabaya *Fever* Surabaya. Informan merupakan subjek yang terkait dengan objek penelitian. Informan adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam aktivitas objek penelitian. Objek penelitian ini,

terdapat dua narasumber yaitu, Manajer dan Akuntan klub Surabaya *Fever* sebagai *key* informan.

Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, diperoleh melalui wawancara baik terstruktur maupun tidak terstruktur dengan dua orang narasumber yaitu Manajer dan Akuntan klub Surabaya *Fever* sebagai *key* informan.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian, namun didapat dari literatur yang berhubungan dengan pokok permasalahan. Data sekunder dapat menjadi pendukung data primer. Seperti jurnal-jurnal penelitian yang dilakukan sebelumnya serta literatur yang melengkapi pokok pembahasan yang relevan baik media cetak maupun elektronik.

Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan di klub bola basket Surabaya *Fever* dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Wawancara

Terdapat tiga teknik wawancara yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur. Peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur, dengan teknik ini maka ide untuk pertanyaan-pertanyaan umum yang akan diajukan narasumber akan disiapkan terlebih dahulu. Namun, keterbatasan teknik ini ialah apabila jawaban yang

diberikan narasumber lebih meluas dan muncul hal-hal baru yang perlu dipertanyakan, maka peneliti dapat secara spontan mengembangkan pertanyaan lanjutan. Penelitian ini akan mewawancarai dua orang narasumber yaitu Manajer dan Akuntan klub Surabaya *Fever* sebagai *key informan*.

2. Observasi

Pengamatan atas kegiatan yang telah dilihat oleh peneliti selama kegiatan sedang berlangsung kemudian diuraikan dengan penjelasan. Observasi dilakukan di klub bola basket Surabaya *Fever*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berkaitan dengan kegiatan pengumpulan dokumen-dokumen yang memiliki hubungan dan relevan dengan topik permasalahan.

Batasan Penelitian

Batasan penelitian itu sendiri disusun agar tidak terjadi penyimpangan dari tujuan penelitian, adapun batasan dalam penelitian ini ialah : Penelitian ini hanya meneliti secara keseluruhan perlakuan akuntansi dalam pengakuan atlet sebagai aset klub dan bagaimana dicatat pada laporan keuangan sebagai sumber daya manusia. Peneliti hanya meneliti sampai pada pengungkapannya, tidak cenderung untuk meneliti lebih lanjut mengenai apakah laporan keuangan yang disajikan telah sesuai dengan laporan keuangan sesuai standar yang berlaku. Batasan penelitian lainnya ialah peneliti memilih objek penelitian pada klub bola basket

Surabaya *Fever* yang berada di kota surabaya.

Teknik Pengujian Data

Data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Validitas merupakan keakuratan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. (Sugiyono, 2007). Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2007:270)

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menguraikan tentang strategi dan prosedur untuk menganalisis rumusan masalah yang telah dibuat. Menurut Yin (2011:133), analisis data terdiri atas pengujian, pengkategorian, pentabulasian, ataupun pengkombinasian kembali bukti-bukti. Penggunaan pendekatan metode kualitatif ini suatu jawaban yang tidak dapat diukur dengan jumlah, akan tetapi indikatornya adalah makna dari konteks tersebut. Berikut langkah dalam menganalisis data (Creswell, 2014):

1. Mengatur dan menyiapkan data untuk analisis. Ini melibatkan

menyalin wawancara, materi pemindaian topik, mengetik catatan lapangan, katalogisasi semua materi visual, dan menyortir data ke dalam jenis yang berbeda tergantung sumber informasi.

2. Membaca atau melihat semua data. Langkah ini memberikan pengertian umum dari informasi dan kesempatan untuk merefleksikan makna secara keseluruhan.
3. Mulai *coding* semua data. *Coding* adalah proses pengorganisasian data dengan *bracketing* potongan (teks atau gambar segmen) dan menulis kata yang mewakili kategori di margin. Menggunakan proses *coding* untuk menghasilkan deskripsi dari pengaturan atau orang-orang serta kategori atau tema untuk analisis.
4. Memajukan bagaimana deskripsi dan tema diwakili dalam narasi kualitatif. Pendekatan yang paling populer ialah menggunakan narasi untuk menyampaikan temuan analisis.
5. Langkah terakhir dalam analisis data melibatkan membuat interpretasi dalam penelitian kualitatif temuan atau hasil.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Atlet sebagai Aset Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan suatu peran yang penting dalam organisasi maupun perusahaan. Klub Surabaya Fever mempunyai anggapan yang sama bagi atletnya, yang mempunyai peran sebagai penunjang pencapaian tujuan yang penting dalam klub. Peran atlet

yang begitu besar membuat klub memberikan perhatian yang cukup besar terhadap pembinaan atletnya yaitu berupa pelatihan serta pendidikan yang merupakan fasilitas dari klub yang diberikan bagi setiap atletnya, dengan harapan ataupun tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan wawasan setiap atletnya. Fasilitas yang didapat oleh setiap atlet meliputi asuransi, fasilitas kesehatan, fasilitas pemulihan cedera, rekreasi, dan yang lainnya. Selain itu atlet juga mendapatkan tempat tinggal berupa asrama atlet, transportasi, konsumsi, perlengkapan untuk bertanding maupun latihan untuk menunjang atlet dalam mengikuti latihan dan pertandingan.

Setiap atlet juga menerima gaji atau upah dari klub, dan memberikan bonus pada setiap atletnya setelah memenangkan pertandingan. Bonus yang diperoleh setiap atlet besarnya berbeda-beda tergantung dari peringkat (*ranking*) berdasarkan hasil statistik permainan atlet di lapangan yang menggambarkan besarnya kontribusi atlet dalam memperoleh point atau selama pertandingan berlangsung.

Pengakuan dan Klasifikasi Aset

Atlet yang telah terikat dalam klub Surabaya Fever dapat dikatakan dan telah diakui sebagai aset klub. Cara memperoleh aset (atlet) tersebut dilakukan dengan berbagai cara yaitu dari pembelian atlet antar klub yang terdaftar di WIBL, maupun klub-klub yang melakukan pembinaan pada atlet. Selain itu juga pemantauan dari kejuaraan maupun kompetisi DBL dan dari klub-klub rekanan CLS.

Pembelian atlet menimbulkan adanya biaya transfer ataupun biaya kompensasi pembinaan yang dibayarkan kepada klub asal atlet tersebut. Pembelian untuk memperoleh atlet yang dilakukan dengan klub amatir, jumlah biaya transfernya berdasarkan kesepakatan antar klub yang sama-sama mengikuti kompetisi WIBL, jumlah biaya transfer maksimalnya diatur

oleh penyelenggara liga yang ditentukan berdasarkan peringkat (*ranking*) atlet tersebut di klub asalnya yang dinilai dari statistik permainan yang menggambarkan performa atlet dalam satu musim kompetisi.

Biaya Transfer yang ditetapkan oleh penyelenggara liga tersebut terdapat pada tabel 4.1

Tabel 4. 1
Biaya Transfer Atlet Woman Indonesian Basketball League

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Peringkat 1 sampai dengan 3	Rp 75.000.000,00
2.	Peringkat 4 sampai dengan 6	Rp 50.000.000,00
3.	Peringkat 7 sampai dengan 9	Rp 25.000.000,00
4.	Peringkat 10 sampai dengan 12	Rp 20.000.000,00
5.	Peringkat 13 sampai dengan 15	Rp 10.000.000,00

Sumber: Data internal Surabaya Fever (2018)

Setelah terjadi kesepakatan antara dua klub mengenai biaya transfer, terdapat pula biaya kontrak yang nominalnya berdasarkan perjanjian yang disepakati oleh klub dan atlet itu sendiri. Faktor yang mempengaruhi adalah berdasarkan pengalaman, usia, dan performa.

Faktor tersebut mempengaruhi jumlah nilai kontrak pemain, sehingga biaya kontrak yang dikeluarkan klub untuk setiap pemain berbeda-beda. Adapun biaya kontrak atlet yang dikeluarkan oleh klub dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4. 2
Biaya Kontrak Atlet Klub Surabaya Fever

Musim	Biaya Kontrak	
	Nilai Kontrak	Biaya Materai
2011/2012	Rp 477.000.000,00	Rp 180.000,00
2012/2013	Rp 155.000.000,00	Rp 96.000,00
2013/2014	Rp 120.000.000,00	Rp 60.000,00
2014/2015	Rp 15.000.000,00	Rp 12.000,00
2015/2016	Rp 81.000.000,00	Rp 36.000,00

Sumber: Data internal Surabaya Fever (2018)

Manajemen Klub mengakui biaya yang berkaitan dengan perolehan atletnya yaitu biaya transfer maupun biaya kontrak

sebagai biaya periode terjadinya. Kontrak pemain tidak hanya menjelaskan berapa nilai atau biaya untuk memperoleh atlet tersebut, tapi

juga menunjukkan berapa umur manfaat seorang atlet pada klub yg akan mengikat kontrak atau disebut umur kontrak. Umur kontrak biasanya lebih dari satu tahun atau satu musim.

Pengukuran Aset Sumber Daya Manusia

Klub Surabaya Fever melakukan pengukuran atletnya dengan biaya akuisisi atau biaya yang dikeluarkan pada saat memperoleh atlet tersebut. Biaya akuisisi terdiri dari biaya transfer dan biaya kontrak. Selain biaya akuisisi SDM pada Surabaya Fever di hitung dengan biaya pengembangan atau biaya yang dikeluarkan selama pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia, seperti biaya pelatihan dan biaya pendidikan formal.

Biaya yang dikeluarkan akan berbeda-beda setiap atletnya, biaya tersebut tergantung pada kebutuhan masing-masing atlet. Maka dari itu perbedaan tersebut akan mempengaruhi jumlah nilai sumber daya manusia sebagai atlet pada setiap atletnya. Biaya akuisisi yang dikeluarkan per-atlet telah dihitung pada saat pengakuan atlet sedangkan untuk biaya pengembangan atlet akan dihitung dan dijelaskan pada bagian pengukuran nilai atlet sebagai aset. Biaya pengembangan atlet klub Surabaya Fever antara lain terdiri dari

biaya latihan serta fasilitas pendidikan. Klub Surabaya Fever memberikan pelatihan dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan kemampuan atlet-atletnya. Selain melakukan latihan rutin setiap hari, klub juga mengadakan latihan tanding diluar kota maupun luar negeri, namun hal ini tidak dilakukan secara rutin disetiap musim. Latihan tanding diharapkan mampu memberikan pengalaman, meningkatkan teknik dalam bermain bola basket serta meningkatkan mental atlet dalam menghadapi pertandingan.

Manajemen klub juga mengakui biaya yang berkaitan dengan pengembangan yaitu pelatihan dan pendidikan formal atletnya sebagai biaya pada periode terjadinya biaya tersebut. Setelah mengetahui rincian pada biaya akuisisi dan biaya pengembangan, berikut ini terdapat data pada tabel 4.10 yang menyajikan ringkasan jumlah biaya pembentuk aset sumber daya manusia berupa biaya akuisisi dan biaya pengembangan yang telah dikeluarkan permusimnya. Biaya akuisisi merupakan penjumlahan antara biaya transfer dan biaya kontrak atlet sedangkan biaya pengembangan merupakan jumlah dari biaya pelatihan dan pendidikan formal atlet.

Tabel 4. 3
Biaya Akuisisi dan Biaya Pengembangan Atlet Klub Surabaya Fever

Musim	Biaya Akuisisi	Biaya Pengembangan	Jumlah Biaya Aset SDM
2011/2012	Rp 672.180.000	Rp 207.950.000	Rp 880.130.000
2012/2013	Rp 255.096.000	Rp 159.200.000	Rp 414.296.000
2013/2014	Rp 286.060.000	Rp 503.140.000	Rp 789.200.000
2014/2015	Rp 15.012.000	Rp 1.017.396.000	Rp 1.032.408.000
2015/2016	Rp 181.036.000	Rp 217.660.000	Rp 398.696.000

Sumber: Data Internal Surabaya Fever (2018).

Biaya-biaya yang diidentifikasi sebagai biaya pembentuk aset sumber daya manusia tersebut dibebankan sebagai biaya pada masing-masing tahun berjalan. Menurut standar biaya-biaya tersebut seharusnya dikapitalisasi dan dicatat sebagai aset sumber daya manusia menurut konsep akuntansi sumber daya manusia yaitu pengeluaran dikapitalisasi ketika dimaksudkan untuk memperoleh aset sampai aset tersebut siap digunakan dan pengeluaran yang terjadi setelah aset digunakan tersebut dapat dikapitalisasi juga bila dapat meningkatkan nilai aset dan manfaatnya bagi perusahaan ataupun menambah masa manfaat aset tersebut. Biaya aset sumber daya

manusia tersebut berarti diakumulasikan dari tahun ke tahun sebagai aset sumber daya manusia, sedangkan bila terjadi pelepasan pemain oleh klub maka biaya yang telah dikeluarkan kepada pemain tersebut harus dihapuskan dari pencatatan sebagai aset. Terdapat data pada tabel 4.3 yang menyajikan informasi pengukuran aset dengan mengkapitalisasi aset sumber daya manusia melalui *cost of inputs* yang menambahkan saldo aset sumber daya manusia setiap tahunnya karena adanya perekrutan atlet bola basket baru dan pengembangan atlet *maupun cost of output* yang menyebabkan penurunan aset karena adanya pelepasan atlet.

Tabel 4. 4
Pengukuran Kapitalisasi Aset Sumber Daya Manusia

Musim	Saldo Awal Aset SDM	Cost Of Inputs	Cost Of Outputs	Saldo Akhir Aset SDM
2011/2012		880.130.000		880.130.000
2012/2013	880.130.000	414.296.000	(159.334.000)	1.135.092.000
2013/2014	1.135.092.000	789.200.000	(40.836.000)	1.883.456.000
2014/2015	1.883.456.000	1.032.408.000	(135.284.000)	2.780.580.000
2015/2016	2.780.580.000	398.696.000	(629.620.000)	2.549.656.000

Sumber: Data Internal Surabaya Fever (2018)

Amortisasi Aset Sumber Daya Manusia

Atlet bola basket selain diakui dan diukur juga terdapat amortisasi pada nilai bersihnya atau yang didapat dari amortisasi masing-masing atlet. Setelah biaya-biaya pembentuk aset sumber daya manusia dikapitalisasi, maka aset sumber daya manusia harus diamortisasi untuk menentukan berapa jumlah yang harus dibebankan pada periode sekarang karena nilai aset tidak berwujud akan habis pada saat tertentu.

Pada PSAK 19 dinyatakan bahwa amortisasi aset tidak berwujud menggunakan metode garis lurus, kecuali ada metode lain yang lebih sesuai dengan kondisi perusahaan. Mengenai periode amortisasi dikatakan pula bahwa tidak boleh melebihi 20 tahun, namun besarnya umur manfaatnya juga dapat ditentukan oleh kebijakan perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, amortisasi aset sumber daya manusia menggunakan garis lurus.

Metode dasar untuk membiayakan aset sumber daya manusia adalah amortisasi, namun bisa disesuaikan bila terjadi pelepasan aset yang terjadi karena

pemecatan, faktor kesehatan, dan pensiun sebelum kontrak habis. Sehingga saldo aset yang belum diamortisasi diakui sebagai kerugian pada periode terjadinya. Pelepasan atlet yang terjadi karena dijual ke klub lain maka dapat menimbulkan keuntungan maupun dapat juga menimbulkan kerugian. Laba terjadi bila kas yang diterima dari penjualan atlet lebih besar dibandingkan nilai aset bersih atlet itu sendiri, maka selisihnya akan diakui sebagai laba pada periode tersebut, sedangkan kerugian terjadi apabila kas yang diterima dari penjualan atlet lebih kecil dibandingkan nilai aset bersih itu sendiri, maka selisihnya akan diakui sebagai rugi pada periode tersebut. Atlet yang pensiun sebelum masa kontraknya habis maka sisa nilai aset akan diakui sebagai rugi pada periode pelepasannya.

Pencatatan Aset Sumber Daya Manusia

Berdasarkan pengukuran yang telah dilakukan dengan menghitung dari biaya akuisisi dan biaya pengembangan pada tabel 4.13 terdapat data yang menghitung Aset Sumber Daya Manusia bersih.

Tabel 4. 5
Aset Sumber Daya Manusia Klub Surabaya Fever

Musim	Aset SDM	Akumulasi Amortisasi	Aset SDM Bersih
2011/2012	880.130.000	(202.620.333)	677.509.667
2012/2013	1.135.092.000	(327.949.466)	807.142.534
2013/2014	1.883.456.000	(712.860.333)	1.170.595.667
2014/2015	2.780.580.000	(1.335.254.133)	1.445.325.867
2015/2016	2.549.656.000	(1.698.981.204)	850.674.796

Sumber: Data Internal Surabaya Fever (2018)

Nilai aset sumber daya manusia bersih tersebut dapat digunakan sebagai masukan kepada pihak manajemen dalam perlunya melakukan perekrutan atlet baru ataupun melakukan pengembangan kepada atlet dengan membandingkan nilai aset bersih pertahunnya. Bila aset bersih terlalu rendah dapat disebabkan karena sebagian atlet yang dimiliki klub akan habis masa kontraknya sehingga diperlukan perekrutan atlet baru untuk meningkatkan nilai aset sumber daya manusia. Peningkatan nilai aset dapat dilakukan dengan adanya pelatihan.

Biaya-biaya pembentuk sumber daya manusia dikeluarkan untuk setiap atlet berbeda-beda. Hal ini menyebabkan nilai sumber daya manusia setiap individu berbeda-beda. Hasil pengukuran nilai setiap individu diharapkan dapat mencerminkan besarnya harapan kontribusi atlet dalam tim dan juga diharapkan dapat menekan sisi penting atlet didalam klub.

Klub Surabaya Fever tidak melakukan pencatatan karena belum ada standar yang mewajibkannya untuk mencatat atlet pada laporan keuangan, klub surabaya fever hanya melakukan perhitungan nilai atlet untuk mengetahui apakah nilai atlet tersebut memperoleh keuntungan atau kerugian bagi klub. Seperti yang terdapat pada lampiran 07 mengenai laba/rugi nilai aset sumber daya manusia setelah pelepasan.

Persatuan Bola Basket Indonesia (PERBASI) belum memberikan peraturan atau standar khusus mengenai pencatatan atau prosedur khusus dalam laporan keuangan klub bola basket harus mencantumkan nilai atletnya. Maka

dari itu Klub Surabaya Fever juga tidak melakukan pencatatan demikian karena dirasa belum diperlukan. Namun jika suatu saat Perbasi melakukan perubahan standar dan mewajibkan seluruh klub untuk mengungkap nilai aset sumber daya manusia pada laporan keuangan hal tersebut juga tidak akan langsung dilakukan oleh klub surabaya fever, akan disesuaikan terlebih dahulu dengan situasi klub dan manajemen cls apakah standar tersebut bisa diterapkan dalam klub.

Kesesuaian dengan Standar Akuntansi yang berlaku

Standar Akuntansi yang berlaku pada atlet adalah PSAK 19 yaitu standar mengenai aset tidak berwujud yang didefinisikan sebagai aset nonmoneter teridentifikasi tanpa wujud fisik, dengan demikian bahwa karakteristik utama sebuah aset tidak berwujud yakni dapat diidentifikasi (*Identifiability*). Disimpulkan bahwa atlet Surabaya *Fever* telah diidentifikasikan oleh manajemen sebagai aset tidak berwujud dan dapat diidentifikasi lebih lanjut. Hal tersebut terbukti dengan adanya identifikasi terhadap biaya-biaya yang digunakan atau dikeluarkan untuk mendapatkan atlet tersebut. Serta adanya biaya tersebut dapat diperhitungkan sebagai nilai aset sumber daya manusia.

Setelah diakuinya atlet sebagai aset dan diidentifikasi dengan aset tidak berwujud namun belum ada standar akuntansi yang berlaku dan mengatur mengenai atlet atau aset sumber daya manusia secara spesifik. Maka dari itu Klub Surabaya Fever tidak menggunakan standar akuntansi tertentu karena

beum adanya kejelasan dan secara spesifik yang mengatur mengenai hal itu. Selain itu, Persatuan Basket Indonesia tidak mempunyai standar yang mengatur bahwa harus dicatat atau diungkapkannya nilai atlet pada laporan keuangan.

Perlakuan Atlet Sesuai Manfaat

Atlet mempunyai peran penting bagi klub, yaitu peran kontribusi yang dapat memberikan keuntungan dan tercapainya tujuan klub. Kontribusi atlet terhadap klub dapat dinilai sepanjang umur manfaat, yang nantinya kontribusi tersebut dapat diapresiasi serta diberikan bonus dan gaji. Umur manfaat atlet ditentukan sesuai kesepakatan yang ada didalam kontrak. Biasanya kontrak berjalan dalam jangka waktu musiman maupun tahunan. Selama atlet masih menjalin kontrak dengan klub, berarti kontribusi terhitung selama umur manfaat berjalan. Namun tidak menutup kemungkinan suatu saat atlet tidak dapat memberikan kontribusi pada klub karena suatu hal. Misalnya, cedera ringan, cedera parah, hingga harus diberhentikan.

Ketika seorang atlet mengalami cedera ataupun tidak berkontribusi pada suatu event atau musim itu tidak mempengaruhi umur manfaat, akan tetapi akan berimbas pada bonus maupun gaji yang diberikan. Bonus dan gaji atlet terhitung dari seberapa besar kontribusinya. Jika atlet tersebut tidak memberikan kontribusi maka akan timbul biaya kerugian atas hilangnya produktivitas. Bonus yang diperoleh setiap atlet besarnya berbeda-beda tergantung dari peringkat (*ranking*) berdasarkan hasil

statistik permainan atlet di lapangan yang menggambarkan besarnya kontribusi atlet dalam memperoleh point atau selama pertandingan berlangsung.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan pihak-pihak terkait adalah dapat disimpulkan bahwa:

1. Perlakuan Akuntansi atlet bola basket sebagai aset
 - a. Klub Surabaya Fever mengakui atletnya sebagai aset dan telah memenuhi klasifikasi aset. Dibuktikan dengan adanya manfaat atau jasa ekonomis dimasa mendatang, terdapat masa manfaat pada perusahaan, berasal dari transaksi masa lalu, dan dinyatakan dengan satuan moneter.
 - b. Pengakuan atlet sebagai aset klub berlaku ketika atlet tersebut dalam masa kontrak dengan klub sesuai jangka waktu yang telah disepakati.
 - c. Pengukuran nilai aset sumber daya manusia dilakukan menggunakan *historical cost* berdasarkan biaya akuisisi (perolehan) dan pengembangan, yang terdiri dari biaya transfer, biaya kontrak, biaya pelatihan serta biaya pendidikan.
 - d. Amortisasi yang dilakukan oleh klub Surabaya Fever yaitu dengan mengakumulasi seluruh biaya dan membaginya dengan umur manfaat sesuai kontrak yang disepakati.

- e. Pencatatan aset sumber daya manusia dilakukan hanya sebatas pencatatan nilai bersih aset sumber daya manusia dan laba/rugi pada saat pelepasan aset tersebut. Pelepasan yang meliputi nilai kontrak yang habis atau dijual pada klub lain. Hal ini dikarenakan belum adanya standar dari Persatuan Bola Basket Indonesia yang mengatur mengenai pencatatan dan pengungkapan aset sumber daya manusia pada laporan keuangan.
2. Kesesuaian klasifikasi aset dengan standar akuntansi yang berlaku
Atlet dinilai sebagai aset tidak berwujud karena memiliki manfaat ekonomi bagi organisasi yang teridentifikasi tanpa wujud fisik. Atlet memenuhi karakteristik utama yaitu dapat diidentifikasi lebih lanjut. Namun belum ada standar khusus yang menyatakan atau membahas mengenai aset sumber daya manusia.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki kekurangan yang menjadi keterbatasan penelitian. Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Klub basket Surabaya Fever tidak melakukan pencatatan maupun pengungkapan pada laporan keuangannya.
2. Data angka/biaya yang diperoleh peneliti adalah data pada musim 2015/2016 yang merupakan bukan data terbaru sesuai tahun penelitian.
3. Waktu penelitian yang bersamaan dengan waktu diselenggarakannya ABL (*Asean Basketball League*)

dimana CLS Knight sebagai tuan rumah.

4. Data yang kurang lengkap mengenai standar atau ketentuan yang berlaku dalam bola basket di Indonesia.

Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian, beberapa saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi klub Surabaya Fever, sebaiknya setelah melakukan pengukuran nilai aset klub dapat mencatat dan mengungkapkan nilai aset sumber daya manusia pada laporan keuangan. Agar dapat memudahkan klub berkembang nantinya dengan melibatkan investor dalam klub, dan laporan keuangan bisa lebih diperbaharui sesuai standar dan ketentuan yang berlaku.
2. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya memperoleh data terbaru sesuai dengan tahun penelitian agar lebih dapat menggambarkan situasi saat ini.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya penelitian dilakukan bukan pada saat musim pertandingan berlangsung agar dapat memaksimalkan hasil penelitian yang didapatkan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya penelitian tidak hanya dilakukan dengan melihat dari sisi klub yang menjalankan tetapi juga meneliti standar yang ada pada PERBASI ataupun meninjau kebijakan pemerintah mengenai pengungkapan aset sumber daya sesuai standar akuntansi yang berlaku.

DAFTAR RUJUKAN

- Bungin, M. B. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design*. London: SAGE.
- Devi, A. P. (2004). Akuntansi Untuk Pemain Sepak Bola. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Vol.1*, 38-53.
- Fakhrudin, D. D. (2014). Pengukuran Akuntansi Sumber Daya Manusia Dan Pengungkapannya Dalam Laporan Keuangan. *KOMPARTEMEN, Vol. XII No.2*.
- Flamholtz, E. G. (1999). *Human Resource Accounting: Advances in Concepts, Methods, Application*. New York: Kluwer Academic Publisher.
- Hariyanto, A. (2013). Penerapan Akuntansi Sumber Daya Manusia dalam Laporan Keuangan. *Dharma Ekonomi No.37/Th XX*.
- Hasibuan, M. S. (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ikhsan, A. (2008). *Akuntansi Sumber Daya Manusia Suatu Tinjauan Penilaian Modal Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Indonesia, I. A. (2017). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)*. Jakarta.
- Kieso, D. E. (2011). *Intermediate Accounting*. United States: John Wiley & Sons.
- Kulikova, G. A. (2014). Human Capital Accounting in Professional Sport: Evidence from Youth Professional Football. *Mediterranean Journal of Social Sciences. Vol. 5 No. 24*.
- Mathis, R. L. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia. Terjemahan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Monday, O. (2017). Human Resources Accounting: Issues, Benefits and Challenges. *International Journal of Economics, Finance and Management Sciences*, 129-138.
- Oluwatoyin, A. S. (2014). Sumber Akuntansi manusia dan Pengungkapan di Keuangan Pernyataan: Tinjauan Literatur. *Jurnal Penelitian Keuangan dan Akuntansi Vol.5, No.22*.
- Oprisor, O. a. (2014). Accounting for soccer players: capitalization paradigm vs. expenditure. *Procedia Economics and Finance 15*, 1647 – 1654.
- Oseni, A. I. (2015). Accounting for Human Capital: Is the Statement of Financial

- Position Missing Something?
*Journal of Educational
Policy and Entrepreneurial
Research (JEPER) Vol. 2,
NO.5., 108-114.*
- plc, M. U. (2017). *Manchester
United Annual report,
audited.* Old Trafford,
Manchester, England:
Manchester United.
- Rispantyo. (2009). Akuntansi
Sumber Daya Manusia:
Antara Hidup dan Mati.
*Jurnal Akuntansi dan Sistem
Teknologi Informasi Vol. 7,
No. 1., 19 – 28.*
- Sudarno. (2010). Akuntansi Sumber
Daya Manusia: Perlakuan dan
Pengukuran. *Jurnal
Akuntansi Universitas Jember
Vol. 8 No. 1.*
- Tunggal, A. W. (2004). *Akuntansi
Sumber Daya Manusia.*
Yogyakarta: Andi Offset.
- Warno. (2011). Pencatatan dan
Pengakuan Sumber Daya
Manusia dalam Akuntansi.
*Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu
Ekonomi Semarang, Volume
3 Nomor 2.*
- Yin, P. D. (2011). *Studi kasus:
Desain & Metode.* Jakarta:
Rajagrafindo Persada.